

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DALAM MEREDUKSI
PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK
DI SMA N 1 TANJUNG BINTANG**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas Tugas dan Memenuhi Syarat Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**JODI ANGGARA
NPM : 1311080183**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**Pembimbing I: Dr. Yahya AD., M.Pd
Pembimbing II: Defriyanto, S.I.Q, M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DALAM MEREDUKSI
PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK
DI SMA N 1 TANJUNG BINTANG**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Melengkapi Tugas -Tugas dan Memenuhi Syarat Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**JODI ANGGARA
NPM : 1311080183**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I: Dr. H. Yahya AD, M.Pd
Pembimbing II: Defriyanto, S.I.Q, M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

JODI ANGGARA, “ Implementasi Konseling Individu dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang”.

Peserta didik cenderung tertutup dan kurang bersosialisasi dengan guru sehingga menimbulkan problem yang mengakibatkan peserta didik tersebut melakukan tindakan yang menyalahi aturan sekolah. Disitulah guru bimbingan konseling berperan penting untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik tersebut salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan konseling. rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah program dan perencanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang ?, (2) bagaimana prosedur pelaksanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang ?, (3) bagaimanakah hasil yang dicapai dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, subjek penelitian yaitu Guru BK, dan Peserta didik. Objek penelitian adalah Tahap-tahap, Faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan konseling Individu dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Peserta Didik di SMA N 1 Tanjung Bintang. Teknik pengumpulan data menggunakan Dokumentasi, Wawancara dan Observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Bimbingan Konseling belum berhasil melakukan konseling dengan baik, karena proses konseling yang dilakukan tidak sesuai dengan teori yang ada dalam proses konseling. pelaksanaan konseling individu tersebut tidak menggunakan pendekatan pendekatan yang ada dalam teori konseling sehingga hasil yang dicapai dalam konseling tidak maksimal dan hanya membuat peserta didik tersebut memahami permasalahan yang di hadapinya secara mendasar saja. Dan untuk selanjutnya dalam pelaksanaan konseling guru bimbingan konseling harus lebih memperhatikan prosesnya dan hasil yang didapatkan nantinya dan bagi peserta didik diharapkan jangan takut untuk mengungkapkan permasalahan yang di hadapinya kepada guru bimbingan konseling karena guru bimbingan konseling bukanlah seperti apa yang kalian bayangkan melainkan guru konseling adalah seorang yang dapat membantu kalian untuk bisa mengatasi persoalan yang sedang di hadapi peserta didik dan juga dapat ^{membantu} untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

Kata kunci : Konseling Individu, Peserta Didik, Perilaku Menyontek

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **"Implementasi Konseling Individu dalam Mereduksi Prilaku Menyontek Peserta Didik di SMA N 1 Tanjung Bintang.**

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari diketemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 24 juli 2020
METERAI
TAMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Jodi anggara)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DALAM MEREDUKSI PERILAKU MENYONTOK PESERTA DIDIK DI SMA N 1 TANJUNG BINTANG

Nama : JODI ANGGARA

NPM : 1311080183


Jurusan : BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI


Telah di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I




Dr. Yahya AD., M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II



Defrivanto, S.I.Q., M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DALAM MEREDUKSI PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK DI SMA N 1 TANJUNG BINTANG** Disusun oleh: **JODI ANGGARA, NPM: 1311080183, Jurusan: BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM.** Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 1 Juli 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** 
 Sekretaris : **Mega Aria Monica, M.Pd** 
 Penguji Utama : **Rahma Diani, M.Pd** 
 Pembahas Pendamping I : **Dr. Yahya AD., M.Pd** 
 Pembahas Pendamping II : **Dehaqinto, S.I.C., M.Ed.** 

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

iii

MOTTO

QR-Surat. Al-Baqoroh 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.¹

QR-Surat. Ar-Ra'd:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”²

QR-surat AL Ashr 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran, dan saling menasehati untuk kesabaran”³

¹ Departemen Agama RI, *AL-Quran Tajwid dan Terjemahan*, Bandung: PT syaamil Cipta Media, 2002, h.7

² *Ibid.* h.250

³ *Ibid.* h.601

PERSEMBAHAN

Teriring Do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, dan kemudahan dalam menjalani makna kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi di setiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ini ketulusan hati dan kasih sayang kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ayah handaku tercinta Abdul gofur dan ibundaku Sri istilawati, yang senantiasa menyayangiku, membimbingku, dan melindungiku di setiap waktu untuk tidak putusasa dalam meraih semua cita-cita dan harapanku, hingga mengantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah memuliakan mereka baik di dunia maupun di akherat.
2. Kakakku Khairul arifin dan adik-adikku, terimakasih atas kasih sayang dan motivasi serta dukungannya yang selalu menjadi kekuatan untuk terus melangkah penuh semangat
3. Sahabat dan teman perjuangan angkatan 2013 khususnya jurusan Bahasa inggris yang senantiasa selalu memberikan dukungan agar semangat dan cepat menyelesaikan studi ini.
4. Maulia Rahmawati yang selalu memberikan dukungan kepadaku agar terus semangat.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan penulis dalam berfikir, berbuat dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan pada tanggal 07 januari 1994 di bandar lampung, penulis adalah anak kedua dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Abdul Gofur dan ibu Sri Istilah wati. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di taman kanak-kanak shandy putra Telkom bandar lampung pada tahun 1999 hingga selesai, selanjutnya penulis meneruskan ke sekolah dasar Negeri 3 campang raya bandar lampung, di selesaikan pada tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan kembali ke sekolah menengah pertama di MTs N 2 bandar lampung pada tahun 2007-2010, kemudian penulis melanjutkan kembali di sekolah menengah atas di MAN 1 bandar lampung dari tahun 2010-2013. Setelah lulus sekolah saya berkerja di perusahaan CV. BUMI WARAS selama dua tahun.

Setelah 2 tahun kemudian penulis di terima di Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah program studi Kependidikan Islam Strata satu (S1) melalui jalur seleksi penerimaan jalur mandiri hingga menjadi mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN raden intan lampung. Penulis pernah mendapatkan perestasi yaitu pernah menjuarai lomba futsal tingkat gubernur dengan memperoleh juara 3. Dan kegiatan saya selama kuliah yaitu membuka studio photo , jadi saya kuliah sambil usaha dan itupun berjalan sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan fakultas Tarbiyah Uin Raden Intan Lampung, yang telah memberikan izin untuk menyusun dan membahas skripsi ini.
2. Ibunda Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku ketua jurusan Prodi Bimbingan Konseling.
3. Bapak Dr. H. Yahya AD, M.Pd, selaku pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Defriyanto, S.I.Q.,M.Ed, selaku pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama ini dan menuntun saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dosen-dosen program studi bimbingan dan konseling islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN RadenIntan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Seluruh pengurus dan karyawan perpustakaan pusat UIN RadenIntan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menggunakan fasilitas yang ada.
7. Bapak Amri Zen, S.Pd., MM.Pd., selaku kepala sekolah SMA N 1 Tanjung Bintang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
8. Bapak Rio Rahmadhan S.Pd, selaku guru bimbingan konseling yang telah membantu saya dan membimbing saya dalam melaksanakan penelitian di SMA N 1 Tanjung Bintang
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 program studi Bimbingan konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung terimakasih atas kebersamanya selama ini.
10. Sahabat terbaik selama perkuliahan sampai akhir skripsi yang telah membantu dan telah memeberikan motivasi.
11. Maulia rahmawati yang selalu memberikan dukungan kepadaku agar terus semangat.
12. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya dengan selalu menyadari ketidak sempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan khusus bagi penulis sendiri.

Semoga Allah SWT menjadikan sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran di sisinya, dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua aamiin...

Bandar lampung, 23 juni 2020
Penulis

Jodi anggara
NPM. 1311080183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	4
C. RUMUSAN MASALAH.....	11
D. TUJUAN PENELITIAN.....	12
E. MANFAAT PENELITIAN	12
F. METODE PENELITIAN	13
1. Jenis penelitian	13
2. Lokasi penelitian	15
3. Fokus Penelitian	15
4. Teknik Pengumpulan data.....	16
5. Metode Analisis Data	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Indiviudu.....	21
1. Pengertian Konseling Individu.....	21
2. Pandangan Islam Tentang Konseling.....	23
3. Tujuan Konseling Individu	25
4. Metode konseling	28
5. Fungsi Konseling	29
6. Tahap-tahap Konseling	30
7. Faktor yang Mempengaruhi Konseling.....	34
B. Menyontek.....	37
1. Pengertian Menyontek	38
2. Gejala dan Bentuk Perilaku Menyontek	40

3. Pola perilaku Menyontek	41
4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek	44
5. Bentuk-bentuk perilaku menyontek	47
C. KAJIAN RELEVAN.....	48

BAB III GAMBARAN UMUM SMA N 1 TANJUNG BINTANG

A. Sejarah SMA N 1 Tanjung Bintang	51
B. Kondisi Sekolah dan Peserta Didik SMA N 1 Tanjung Bintang	52
C. Profil Sekolah.....	53
D. Kondisi Peserta Didik Tahun Ajaran 2019/2020	53
E. Keadaan Tenaga Pendidik DI SMA N 1 Tanjung Bintang	53
F. Visi dan Misi SMA N 1 Tanjung Bintang	54

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
1. Program dan perencanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang	55
2. Implementasi konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang	56
3. Hasil yang di capai dalam pelaksanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang	56
B. Pembahasan dan Analisis	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
C. Penutup.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penyusun memberikan pembatasan dan penjelasan untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan skripsi yang berjudul “ Implementasi Konseling Individu dalam mereduksi Perilaku Mennyontek Peserta Didik di SMA N 1 Tanjung Bintang”, yaitu :

1. Implementasi Konseling Individu

Implementasi secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan⁴.

Implementasi merupakan suatu penerapan idea tau kebijakan dalam suatu bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, nilai, maupun sikap.⁵ Menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terencana kemudian dilaksanakan dalam rangka mencapai kegiatan tujuan tersebut.⁶

Konseling adalah hubungan antara konseli dengan konselor dengan tujuan untuk membantu dalam mengatasi suatu permasalahan yang sedang di hadapi dan membantunya untuk mencapai perkembangan yang optimal.⁷ Sedangkan individu bisa di artikan sebagai orang, seorang, atau

⁴ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 263.

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kopetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*(Bandung: Remaja Kopetensi, 2002), h. 93.

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,(Bandung Sinar Baru, 2002) h. 70.

⁷ Gantina Komalasari, Dkk, *Teori dan Teknik Konseling*,(Jakarta : Indeks, 2011), h.9.

perseorangan.⁸ Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling individu merupakan suatu proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling dari seorang ahli kepada individu yang mengalami permasalahan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut.⁹

Berdasarkan pengertian pengertian di atas, maka arti implementasi konseling individu dalam penelitian ini adalah suatu pelaksanaan atau penerapan rencana kegiatan layanan dari Guru bimbingan konseling untuk peserta didik secara perorangan dalam upaya membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang sedang di hadapi, dan juga membantu peserta didik untuk mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

2. Mereduksi Prilaku Mennyontek

Mereduksi menurut kamus besar bahasa indonseia (KBBI) membuat pengurangan, mengurangi, potongan dan sebagainya.¹⁰ Prilaku bisa di artikan sebagai suatu bentuk tindakan atau perbuatan yang di lakukan oleh manusia. Menurut ensiklopedia Amerika, perilaku dapat di artikan sebagai suatu aksi dan reaksi organism terhadap lingkunganya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada suatu yang di perlukan untuk menimbulkan tanggapan yang di sebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 443.

⁹ Prayitno dan Eman Amanti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, cet. 2, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 105

¹⁰ Peter Salim, *kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moderen Englis Prees, 1991), h. 103.

perilaku tertentu pula.¹¹ Menyontek dapat diartikan pula sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara – cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka arti dari mereduksi perilaku menyontek adalah mengurangi suatu bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan terhadap peserta didik di sekolah agar peserta didik nantinya diharapkan dapat melakukan semua bentuk kegiatan tanpa melakukan kecurangan nantinya.

Penjelasan batas-batas judul di atas memberikan pengertian judul “ Implementasi Konseling Individu dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Peserta Didik di SMA N 1 Tanjung Bintang ” yang penyusun maksud adalah suatu pelaksanaan atau penerapan rencana kegiatan konseling dari Guru Bimbingan Konseling SMA N 1 Tanjung Bintang untuk peserta didik secara perorangan dalam rangka menanggulangi permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut mengenai tidaknya terhadap pelanggaran yang dilakukannya (Menyontek).

¹¹ Robert Y. Kwich. *Ensiklopedia Amerika*, (1972)

¹² Hartanto.D. (2012).*Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* h.10. Jakarta: Indeks

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul disini yaitu :

1. Penulis ingin mendeskripsikan tentang cara guru Bimbingan Konseling di sekolah saat melakukan proses konseling.
2. Penulis ingin mengetahui bagaimana proses dan perencanaan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan proses konseling.
3. Karena permasalahan menyontek yang sudah membudaya dan sulit di hilangkan sehingga membuat saya mersa tertarik untuk mebahas permasalahan ini sebagai bahan dari hasil skripsi saya.

C. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, melalui proses pendidikan akan terbentuklah manusia yang cerdas. Dalam proses pembelajaran di sekolah, agar memperoleh perestasi harus dilakukan dengan sadar, bertahap, dan berkesinambungan. Tetapi dalam suatu pendidikan, tentulah banyak sekali permasalahan yang di alami oleh peserta didik, salah satu permasalahan yang di alami peserta didik yaitu mencontek (*cheating*).

Deghton menyatakan bahwa mencotek adalah upaya yang dilakukan seorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak *fair*(tidak jujur). Dalam kontek pendidikan atau sekolah beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain yaitu meniru pekerjaan

teman, bertanya langsung pada teman saat dalam melaksanakan ulangan, membawa catatan saat ujian, menerima dropping jawaban dari luar, membawa *handpoone* saat ujian, saling tukar jawaban dengan teman dan melakukan segala hal yang melanggar tata tertib dalam ujian.¹³

Pendapat ini berbeda dengan pendapat Alhadza, menurutnya perilaku mencontek adalah suatu wujud perilaku dengan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya.¹⁴ Dari definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku menyontek itu adalah suatu tindakan mencontoh atau menjiplak milik orang lain yang pada dasarnya untuk memperoleh hasil yang baik dengan cara yang singkat.

Menyontek merupakan suatu fenomena yang sering muncul dalam dunia pendidikan menyertai aktifitas belajar mengajar sehari-hari, tetapi hingga saat ini perilaku menyontek jarang sekali menjadi pembahasan dalam wacana pendidikan Indonesia itu sendiri. Kurang pembahasannya perilaku menyontek itu sendiri karena menyontek dianggap perilaku yang sepele, padahal jika diperhatikan perilaku menyontek merupakan perilaku yang akan berdampak *Negative* nantinya.

Di Indonesia sendiri perilaku menyontek itu sudah menjadi kebiasaan sebagian besar peserta didik di sekolah. Tidak jarang pada saat ujian nasional sebagian besar peserta didik mendapatkan bocoran soal ujian, karena banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan hal itu,

¹³ Kiki Nurmayasari, “ Hubungan Antara Perilaku Positif Dan Perilaku Mencontek Pada Peserta Didik di Kelas x SMK Koprasi Yogyakarta”. Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 1 no. 1 (juli 2015) H. 9-10

¹⁴ Anis Rachmawati Muslifah. 2012 .”Perilaku Mencontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus of Contor”. Jurnal 1 Psikologi. Vol. 1 no. 2 (Agustus 2012)

banyak dampak *Negative* apabila di lakukan terus menerus, hingga akan menjadi kebiasaan di dalam dunia pendidikan itu sendiri. Dari masalah tersebut mengapa para peneliti harus meneliti kebiasaan menyontek itu sendiri karna persoalan ini, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaanan bagi peserta didik sehingga hal ini menarik sekali untuk di teliti.

Fisbien dan Ajzen, mengemukakan bahwa aspek menyontek dapat di peroleh dari perilaku seseorang. Terdapat empat aspek dalam perilaku menyontek sebagai berikut : (1) perilaku (*Behavioral*) yaitu : perilaku spesifik yang nantinya bakal di wujudkan; (2) sasaran (*Target*) yaitu: objek yang menjadi sasaran perilaku; (3) situasi (*Situation*) yaitu : situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku ini bakal di wujudkan); dan (4) waktu (*Time*) yaitu : waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu.¹⁵

Dari hasil penelitian seorang peserta didik SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolanya dengan sampel 7% dari seluruh peserta didik(lebih dari 1400 peserta didik). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80% dari sampel menyontek, sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulias 26%. Uniknya ada 51% dari peserta didik yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut.¹⁶

Dalam agama Islam, kita tidak di ajarkan untuk berbuat curang (menyontek ataupun menjiplak) karya atau hasil orang lain karna itu merupakan perilaku tipu diri, baik dengan diri sendiri ataupun orang lain

¹⁵Kiki Numayasari, Hadjam Murusdi.*Op.cit.* h. 10

¹⁶Anniez Rachmawati Muslifah.*Op.cit.* h. 140

karna sifat menyontek itu juga merupakan suatu perilaku yang tidak bertanggung jawab dengan dirinya sendiri serta tugasnya, bahkan kebiasaan perilaku menyontek ini akan berdampak negatif kedepanya.

Seperti dalam firaman Allah dalam surat, QS, AL-baqarah berfirman :

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*Artinya: mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka menipu dirinya sendiri sedangkan mereka tidak sadar.*¹⁷

Maksud dari ayat tersebut adalah mereka hendak menipu Allah dimana mereka merusak amal serta iman mereka dengan riya, dan hendak kamu menipu orang lain, padahal yang sebenarnya mereka menipu dirinya sendiri, bahkan mereka tidak menyadari bahwa akibat dari perbuatan tipu daya itu akan kembali pada mereka sendiri nantinya. Maksud dari tipudaya ini adalah perbuatan menyontek itu sendiri.

Pada dasarnya perilaku menyontek bukan merupakan cara yang benar untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan dalam perilaku menyontek itu sendiri mempunyai beberapa indikator, dalam menyontek itu pula dapat di kategorikan menjadi dua yaitu menyontek dengan usaha sendiri atau menyontek dengan meminta bantuan teman.

Seiring dengan perkembangan teknologi, telpon genggam dapat digunakan sebagai alat untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data di

¹⁷ AL-qura'an dan terjemahnya, departemen agama RI, diponegoro : bandung, 2005

dalam handphon atau saling bertukar jawaban melauli sms bahkan juga browsing di gogel untuk mencari jawabanya.¹⁸

Dari pemaparan yang di jelaskan dapat di simpulkan bahwa banyak indikator-indikator menyontek di sekolah serta banyak cara yang di lakukan peserta didik untuk menyontek, antara lain : melihat jawaban teman, membuat catatan kecil di kertas, membuka buku catatan pelajaran, salaing tukar jawaban, menggunakan handphone untuk mencari jawaban di internet, dan melihat jawaban teman.

Peserta didik yang tidak mandiri dalam belajar ia akan selalu bergantung terhadap orang lain. Contohnya saja, peserta didik tidak bersungguh sungguh untuk mengerjakan pr/tugas yang diberikan gurunya, iapasti akan meminta pertolongan atau menyalin jawaban temanya, hal ini lama kelaman akan mejadi hal yang buruk bagi peserta didik.

Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa dengan menyontek mereka akan mendapatkan nilai yang bagus, selesai tepat waktu, bebas dari remedial. Padahal ketika mereka ketahuan menyontek akan merugikan diri mereka dapat di pastikan akan dikurangi nilainya, bahkan akan di usir dari ruang ujian.

Perilaku menyontek peserta didik dapat menjadikan pribadi yang sering berbohong, kurang rasa percaya diri, dan tidak dapat mandiri karan selalu mengandalkan orang lain, malas belajar, malas berfikir, dan juga membodohi diri sendiri.

¹⁸ Anniez Rachmawati Muslifah, *loc.Cid*

Agar peserta didik menjadi pribadi yang jujur dan berguna bagi masyarakat nantinya maka guru BK dituntut untuk bagaimana membimbing peserta didik terbut agar tidak melakukan perbuatan tersebut. Guru pembimbing atau konselor berupa dengan menggunakan berbagai tehnik konseling. Dalam hal ini kita akan melihat cara penangan peserta didik yang menyontek melalui layanan konseling .

Dari masalah menyontek itu sendiri dimana untuk saat ini perilaku menyontek itu sendiri sudah menjadi kebiasaan pada peserta didik saat ujian ataupun saat mengerjakan tugas, sehingga peneliti juga ingin membuktikan bahwasanya perilaku menyontek itu sendiri dapat di kurangi pelan-pelan dengan treatmen belajar yang ada pada pendekatan behavioral. Pengertian behavioral sendiri menurut para ahli di dapat dari belajar, dan tingkah laku ini dapat di ubah dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut bammer prinsip baljar yang telah di aplikasikan (diterapkan) dalam terapi.

Berbagai karakteristik perilaku manusia dikontrol oleh faktor-faktor dari luar, dalam tingkah laku tertentu manusia pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan tidak kepuasan yang di perolehnya.

Terbentuknya perilaku bermasalah di karenakan adanya peroses pembelajaran, perilaku bermasalah itu akan bertahan atau hilang tergantung pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi yang meyertai perilaku tersebut. Masalah menyontek sendiri misalnya terjadi karna adanya kesempatan pada saat ujian, sehingga para peserta didik dengan seenaknya melakukan perbuatan menyotek. Perubahan perilaku

yang di harapkan dapat terjadi jika pemberian ganjaran dan hukuman diberikan secara tepat.

Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan tidak kepuasan yang diperoleh individu tersebut. Perilaku individu itu sendiri terjadi bukan karena dorongan ketidak sadran manusia tetapi diperoleh melalui peroses belajar, karna perilaku terbentuk berdasarkan pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkunganya sehingga perilaku itu sendiribisa di ubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku.

Masalah menyontek ini harus di cegah dan harus di hentikan sedini mungkin agar tidak menular ke generasi selanjutnya, karna jika di biarkan, menyontek merupakan salah satu tidakan penipuan yang di lakukan individu , jika ini terus di biarkan makan tingkat kejujuran siswa akan semakin menghilang. Hal ini akan berdampak luas bukan hanya dalam pendidikan namun akan berdampak nantinya kepada individu itu sendiri dan mungkin nantinya mereka akan akan menjadi koruptor-koruptor yang ada di dunia ini nantinya.

Sejauh ini penanganan peserta didik yang menyontek masih minim di lakukan, mereka terkadang hanya di berikan punisemen saja, padahal mengetahui sebab mengapa peserta didik tersebut menyotek sangat berguna sehingga kita bisa memecahkan masalahnya tersebut. Hal ini yang saya jadikan alasan untuk meneliti tentang menyotek sebagai tugas akhir.

Dalam hal ini peneliti ingin mencoba ingin mengetahui lebih dalam tentang proses konseling yang terjadi di SMA N 1 Tanjung Bintang terhadap upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek tersebut.

SMA N 1 Tanjung Bintang merupakan tempat dimana saya ingin melakukan penelitian, menurut salah satu guru bimbingan konseling di sekolah tersebut masih ada siswa yang melakukan menyontek, dan belum lama ini ada kedatangan peserta didik yang ketahuan menyontek saat ulangan. Saat ini pihak sekolah berusaha menghilangkan kebiasaan buruk tersebut dengan berkordinasi dengan guru yang lain berupaya meingkatkan nilai kejujuran peserta didik. Dari sinilah penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui mengapa peserta didik menyontek dan bagai mana peran guru bimbingan konseling dalam menagani kasus tersebut.

D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Penelitian ini difokuskan pada implmentasi konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMAN 1 Tanjung Bintang.
2. Adapun sub-fokus penelitian ini meliputi: a) perencanaan atau program, b) pelaksanaan program, dan c) hasil yang dicapai.

E. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian rumusan masalah adalah langkah yang sangat penting. Dengan perumusan masalah diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data dan memilih metodologi yang tepat untuk penelitian. Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang

sudah di paparkan sebelumnya, maka Rumusan maslaah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Pelaksanaan Konseling Individu dalam mereduksi Perilaku Menyontek Peserta Didik di SMA N 1 Tanjung Bintang.”?

Guna menjawab rumusan masalah tersebut di atas, dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Guna menjawab rumusan masalah tersebut di atas, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMAN 1 Tanjung Bintang ?
2. Bagaimanakah prosedur implementasi konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik di SMAN 1 Tanjung Bintang ?
3. Bagaimanakah hasilnya serta faktor pendukung dan penghambatnya terhadap pelaksanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek di SMA N 1 Tanjung Bintang.

F. Tujuan Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Kesimpulan, hasilnya serta faktor pendukung dan penghambatnya serta proses pelaksanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek di SMA N 1 Tanjung Bintang.?

G. Manfaat Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat bagi guru dan lembaga pendidik. Dan apapun dari kgunaan penelitian ini antara lain :

1. Sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan (sekolah) dan guru bimbingan dan konseling atau calon guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan peranya membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.
2. Peneliti ini nantinya dapat memberikan informasi bagi peneliti tentang seberapa besar pelaksanaan konseling individu dapat merubah kebiasaan peserta didik dan dapat di kembangkan lagi nantinya oleh peneliti yang akan melakukan penelitian.
3. Secara teoritis, penelitian ini dapat di harapkan mejadi tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan konseling islam, yang berkaitan dengan cara mengatasi perilaku menyontek peserta didik pada saat ujian.
4. Secara peraktisi, penelitian ini di harapkan menjadi sumber informasi dan juga refrensi tambahan pengetahuan bagi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kecurangan akademik siswa yaitu menyontek pada saat ujian.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Kajian utama penelitian kualitatif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam situasi

sosial tertentu. Dalam penelitian ini penulis harus terjun langsung ke lapangan (lokasi) untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi.

Penelitian dilakukan ketika proses interaksi sedang berlangsung secara alami di tempat kejadian. Kegiatan dalam penelitian ini adalah mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang sedang terjadi.¹⁹ Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mengenal subjek secara pribadi dan lebih dekat.

Peneliti menggunakan penelitian jenis deskripsi. Tujuan penelitian deskripsi adalah untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia. Fenomena itu bisa aktivitas karakteristik perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.²⁰

Fuchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesa sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.²¹

¹⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 140-141.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

²¹ Fuchan A, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 447.

Suharsimi arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif ini jika peneliti ingin mengetahui status segala sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan peristiwa atau sesuatu.²²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Tanjung Bintang Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian ini adalah seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadanya menjadi sumber data penelitian.²³

Subjek penelitian dipilih dengan *metode purposive*, yaitu pengambilan subjek yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.²⁴ Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain :

1) Guru bimbingan konseling SMA N 1 Tanjung Bintang

Penyusun mengambil guru bimbingan konseling karena memiliki informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan dan masalah peserta didik. Guru bimbingan konseling juga akan melaksanakan kegiatan konseling individu yang akan diteliti.

²² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 25.

²³ *Ibid*, h. 97

²⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta : Rajawali Perss 2012) h. 2.

2) Peserta didik SMA N 1 Tanjung Bintang

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebanyak 1 (satu) orang yang diindikasikan sebagai peserta didik yang melakukan tindakan menyontek

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Konseling Individu dalam Mereduksi Prilaku Menyontek Peserta didik di SMA N 1 Tanjung Bintang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penyusun melakukan beberapa tahapan dan metode dalam melakukan pengumpulan data. Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1) Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dimaksud agar penelitian dapat mengkontruksi pemikiran, kejadian, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah peneliti.

Disini penulis menggunakan wawancara terstruktur agar wawancara tersusun dan dapat menggunakan pedoman atau daftar pertanyaan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data nantinya. Yang menjadi objek dari

wawancara ini yaitu : Staff Tu, Guru kelas, Guru BK dan Peserta didik

2) Metode Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (mata, telinga) atas kejadian-kejadian itu berlangsung.

Peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan tidak ikut mengambil bagian terhadap aktivitas konseling, akan tetapi hanya melihat dan mengamati langsung dari dekat aktivitas dan proses bimbingan dan konseling oleh guru BK tanpa terlibat langsung menjadi bagian dari pembimbing.

Tabel 1.1
Peneliti melakukan serangkaian observasi sebagai berikut :

No	Kegiatan	Yang di amati	Cara mengamati
1	Sekolah	dokumentasi dan seluruh yang berhubungan dengan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati sekolah, seluk beluk bentuk sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru dan juga sejarah berdirinya sekolah.
2	Ruang guru Bimbingan Konseling	kenyamanan ruang Bimbingan konseling terhadap pelaksanaan konseling individu	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati kelengkapan sarana dan prasarana ruangan Dan mengamati kenyamanan ruang BK

3	konseling	pelaksanaan konseling individu dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati langsung proses konseling • Mencatat langkah langkah apa saja dalam melaksanakan konseling • Mencatat tahap – tahap konseling
---	-----------	---	---

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati perilaku peserta didik yang menunjukkan indikator terhadap perilaku menyontek guana untuk melengkapi data penelitian. Metode ini suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti. Sehingga menghasilkan data yang lengkap sah dan bukan berdasarkan pikiran atau karangan.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Data tentang sejarah, letak geografis, struktur sekolah dan juga profil sekolah.
- 2) Catatan penanganan yang pernah di lakukan guru BK.
- 3) Dan data tentang permasalahan peserta didik.

5. Teknik Analisi Data

Dari sejumlah data peneliti peroleh baik observasi, maupun dokumentasi semuanya memerlukan pengelolaan, pembahasan, dan penganalisisan agar nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dari penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Analisis data bersifat induktif/kualitatif yaitu berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit kemudian dari faktor-faktor yang bersifat umum, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁵

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknis analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan, yang salah satu modelnya ialah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Humberman.

Analisis tersebut terdiri atas tiga tahap yaitu saling terkait satu sama lain, yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Dalam proses ini dilakukan penajaman, fokus, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

²⁵ Sugiono, *Op.Cit.*h.9

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan berbagai macam data yang telah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat narasi, dan disarankan juga dengan menggunakan table, grafik atau diagram. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan di lakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karna seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di penelitian lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah usaha pemberian bantuan terhadap seseorang yang sedang mengalami masalah dan agar mereka bisa memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi mereka. Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberikan nasehat, seperti : penasehat hukum; penasehat perkawinan; dan penasehat *camping* anak-anak pramuka dan peserta didik yang bermasalah di sekolah.²⁶

Menurut Carl Roger berpendapat dalam bukunya yang ditulis bahwa konseling merupakan hubungan terapi dari konselor terhadap konseling yang bertujuan untuk melakukan perubahan pada diri konseli. Perubahan ini dipengaruhi dari sejauh mana konselor bisa membangun hubungan yang baik dengan konselinya.²⁷

Kemudian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah yang berakibat teratasinya suatu masalah yang dihadapi oleh seorang konseli.²⁸ Konseling berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah yang

²⁶ Sofian S. Wilis, *Konseling Individual Dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2004, h.17

²⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, h. 3-4

²⁸ Pritno dan Emit Erma, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h. 108

sedang di hadapi oleh konseli, yang di dukung oleh keahlian konselor dalam suasana yang laras dan intergritas, berdasarkan norma yang berlaku bagi proses konseling.

Menurut Melton E Hans, mengatakan bahwa konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat di atasinya, dengan seorang petugas perofesional yang memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseling mampu memecahkan kesulitannya.²⁹

Menurut prayitno dan erman amti konseling individu adalah peruses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (*konselor*) kepada individu yang sedang mengalami masalah (*klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang sedang di hadapinya. Sejalan dengan itu, winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseling/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap bebagai persoalan atau masalah khusus.³⁰

Konseling individu merupakan konseling yang di berikan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Konseling di madarasih atau sekolah berlangsung dalam komunikasi anantara langsung antara guru BK sebagai konselor dan peserta didik sebagai konseli. Pembahasan masalah dalam

²⁹ Sofiyan S. Wilis, *Op.cit*, h.18

³⁰ Prayitno dan Amati Erma, *Op.cit*, h.105

konseling bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal penting yang ada pada diri peserta didik termasuk rahasia pribadinya, tetapi juga bersifat spesifik menuju arah pemecahan masalah.³¹

Maka berdasarkan pengertian konseling individu dapat di simpulkan oleh peneliti yakni proses belajar melalui hubungan khusus pribadi dalam wawancara antara seorang guru pembimbing dan konseling atau peserta didik. Dalam konseling dapat hubungan yang dinamis dan khusus, karna dalam intraksi tersebut, konseli merasa di terima dan di mengerti oleh guru pembimbing atau konselor. Dalam hubungan ini, guru pembimbing dapat menerima peserta didik secara peribadi dan tidak membiarkan penilaian.

Peserta didik merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Guru pembimbing dan peserta didik saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi.

2. Pandangan Islam Tentang Konseling

Ajaran islam yang terkandung dalam AL-Qur'an merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan yang di maksud yaitu memperoleh ketentraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu kepada Allah SWT dalam keadaan suci.³²

³¹. Tohirin, Bimbingan Konseling di sekolah dan madrasah, h. 164

³² Erma Wilda, konseling Islami, (Yogyakarta Graha : Ilmu, 2009) h. 94

AL-Qur'an dan Hadist perlu digali secara kritis agar konsep-konsep dasar konseling yang ada dalam AL-Qur'an dan Hadist dapat di aplikasikan secara profesional. Konsep-konsep tersebut antara lain tentang hakikat manusia, individu bermaslah, dan masalah-masalah individu, perkembangan peribadian individu, dan bagaimana membantu individu yang bermasalah.³³

Ada beberapa landasan utama yang menjadi alasan ajaran Islam dijadikan sebagai landasan utama layanan konseling yaitu :

- 1) AL-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasehat, dan obat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan.

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

*“wahai manusia! sungguh, telah datang kepadamu ajaran (AL-Qur'an) dari tuhanmu, penyembuh bagi penyakit dalam dada, dan petunjuk rahmat bagi orang-orang beriman.”*³⁴

- 2) Kewajiban Mencari Jalan Menuju Kebaikan dan Perubahan

Cara untuk mencari jalan menuju kebaikan dan perubahan menurut islam antara lain :

- a) Adanya kesungguhan dan perjuangan

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Al-maidah ayat 35.

³³ *Ibid*, h. 2-4.

³⁴ AL-Qur'an 10:57. Semua Terjemah Diambil dari Yayasan Penyelenggara /Penafsir Al-quran , Al-qur'an terjemah perkata dan tafsir per kalimat dengan kode tajwid, (Bekasi : Pustaka Kibar, 2002).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

“wahai orang-orang beriman ! bertakwalah kepada allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalannya agar kamu beruntung.”³⁵

b) Bertanya kepada ahlinya

Allah SWT berfirman dalam Q. S. An-nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“dan kami tidak mengutus sebelum engkau (muhamad), melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada mereka orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”³⁶

c) Keajaiban tolong menolong dalam mengadakan kebaikan dan menuju ketaqwaan.

Allah SWT berfirman dalam potongan Q. S. Al-maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhanDan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.³⁷

3. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu di madrasa atau sekolah memiliki tujuan yaitu untuk mengentaskan masalah yang di miliki peserta didik. Guru BK

³⁵ Al-Qur'an 5 : 35

³⁶ Al-Qur'an 16 : 43

³⁷ Al-Qur'an 5 : 2

membantu peserta didik untuk mengubah cara berfikir dan juga tingkah lakunya yang merusak pribadi peserta didik itu sendiri. Peserta didik diharapkan dapat memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan sekolah, permasalahan yang di alami, serta kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga peserta didik mampu mengatasi masalahnya.³⁸

Sedangkan secara umum Konseling bertujuan untuk membantu memecahkan masalah pribadi yang di alami baik masalah pribadi, social maupun emosional, yang di alami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling bertujuan untuk membantu individu untuk mengadakan intervestasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi setrategi utama dalam peruses bimbingan dan merupakan tehknik setandar serta merupakan tugas poko seseorang konselor/guru pembimbing dipusat pendidikan (sekolah).³⁹

Menurut Adz-Dzaky tujuan konseling dalam Islam adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitar.

³⁸ Tohirin, h. 164

³⁹ Achmad Juntika Nurhisan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama, 2007.h 11

- b. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiaan kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat kepada tuhanya, tulus dalam menjalankan segala perintahnya serta tabah menerima ujianya.
- d. Untuk menghasilkan individu dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik dan benar.

Hal ini di ungkapkan allah SWT dalam surat AL-alaq ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Bacalah dengan (meneyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajar manusia apa yang tidak di ketahuinya”*. (QS. AL-Alaq : 1-5).⁴⁰

Selain itu tujuan konseling individu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahanya yang di alami, kekuatan dan kelemahanya dirinya sehingga konseli mampu untuk mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yanag dialami konseli.⁴¹

⁴⁰Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta. h.602

⁴¹Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi..Raja Grafindo, 2009.h. 164

Menurut McLeod beliau mengemukakan “bahwa beberapa tujuan konseling yang didukung secara eksplisit dan implisit oleh para konselor adalah :

- a. Pemahaman yaitu adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah pada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih *control rasional* ketimbang perasaan dan tindakan.
- b. Kesadaran diri yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini di tahan atau di tolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan pemahaman perasaan orang lain terhadap dirinya.
- c. Penerimaan diri yaitu perkembangan sikap positif terhadap diri, yang di tandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.
- d. Pencerahan yaitu membantu konseli mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
- e. Pemecahan masalah yaitu menentukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa di pecahkan oleh konseli seorang diri. Dengan kata lain, menruti kompetensi umum dalam pemecahan masalah.
- f. Perubahan sistem yaitu memperkenalkan perubahan dengan cara beroprasinya system social seperti keluarga dan masyarakat.⁴²

⁴² Gantina, K, Eka. W, dan Karsih, Teori dan Teknik Konseling, PT, indeks, Jakarta ,211, h.18-20

Permasalahan yang di alami oleh konseli serta pendekatan konseling yang di gunakan oleh konselor.

4. Metode Konseling Individu

Dalam pelaksanaan konseling individu di sekolah ada tiga metode yang bisa di terapkan oleh guru bimbingan konseling yaitu :

1) Konseling direktif

Konseling direktif adalah metode langsung di mana guru bimbingan konseling berperan paling aktif pada proses konseling. guru bimbingan konseling berusaha mengarahkan peserta didik sesuai dengan permasalahan yang sedang di hadapinya dengan cara member nasehat, saran dan anjuran.

2) Konseling non-direktif

Konseling non-direktif adalah metode dimana peserta didik lebih aktif dari pada guru bimbingan konseling. peserta didik bebas berbicara dan menyampaikan semua keluhannya atas masalah yang sedang di hadapinya dan guru bimbingan konseling hanya menjadi pendengarnya.

3) Konseling elektif

Konseling elektif adalah penggabungan dari metode direktif dan non-direktif. Dalam keadaan tertentu, guru bimbingan konseling menasehati dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain guru bimbingan konseling hanya mendengarkan dan member kebebasan padaa siswa dalam berbicara.⁴³

⁴³Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi..Raja Grafindo, 2009.h. 297-301

5. Fungsi konseling individu

Layanan konseling individu memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka langsung dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan penguasaan permasalahannya. Fungsi utama yang di dukung oleh layanan konseling individu adalah fungsi pengentasan, dalam layanan konseling individual, masalah konseli (peserta didik) di cermati dan di upayakan pengetasannya, sepadat-padatnya dengan kekuatan peserta didik sendiri. Konseling di anggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengetasan masalah peserta didik.⁴⁴

6. Tahap Tahap Konseling Individu

a. Tahap awal konseling (mendefinisikan masalah)

Tahap ini terjadi sejak konseling menemukan konselor sampai konselor dan konseli menemukan masalah konseli. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang harus di lakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli (*raport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan ini terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan;
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan konseli telah melibatkan diri, maka konselor harus mampu untuk memperjelas masalah konseli;

⁴⁴ Prayitno, Playanan Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h.77

- 3) Membuat penafsiran dan penjanjangan. Konselor berusaha menjajaki kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan. Caranya, dengan membangkitkan semua potensi konseli dan menentukan berbagai alternative yang sesuai dengan antisipasi masalah; dan
- 4) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan konseli yang berisi tiga hal :
 - a) Pertama, kontrak waktu, yaitu lamanya waktu pertemuan yang di inginkan oleh konseli dan konselor
 - b) Kedua, kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan konseli;
 - c) Ketiga, kontrak kerja sama dalam proses konseling, yaitu terbitnya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseli dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.⁴⁵

b. Tahap inti (tahap kerja)

Setelah tahap awal di laksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap ini ataupun tahap kerja. Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang harus di lakukan. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli secara lebih dalam;
- 2) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersana sama konseli meninjau kembali permasalahan yang di hadapi oleh konseli; dan

⁴⁵ Sofian S. Wilis, *Op.Cit.*, h.50-51

3) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

c. Tahap akhir (tahap kerja)

Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang perlu di lakukan. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Konselor membuat kesimpulan bersama konseli mengenai hasil proses konseling;
- 2) Menyusun rencana tindakan yang akan di lakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbentuk pada proses konseling sebelumnya;
- 3) Mengevaluasi jalanya proses dan hasil konseling; dan
- 4) Membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya.

Pada tahap akhir, biasanya di tandai oleh hal, pertama, menurunkan kecerdasan pada diri konseli; kedua, perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif; ketiga, konseli memiliki pemahaman baru tentang masalah yang di hadapi; danm keempat, adanya rencana hidup di masa yang akan datang dengan program dan tindakan yang jelas.⁴⁶

Sedangkan menurut Tohirin ada beberapa tahap dalam melaksanan konseling individu adalah sebagai berikut :

1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap yang pertama kali di lalui dan bertujuan untuk merencanakan segala sesutau yang di butuhkan selama melakukan konseling individu. Tahap perencanaan meliputi kegiatan mengidentifikasi peserta didik, mengatur waktu

⁴⁶*Ibid*, h. 52-53

pertemuan, menyiapkan tempat dan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan di mulai ketika peserta didik (konseli) memasuki ruang konseling, melakukan proses konseling, hingga meninggalkan proses konseling. tahap pelaksanaan meliputi kegiatan menerima peserta didik, menyegarkan penstrukturan, membahas masalah peserta didik, mendorong pengentasan problem peserta didik, memantapkan komitmen peserta didik, dan melakukan penilaian.

3) Tahap evaluasi jangka pendek

Tahap evaluasi jangka pendek merupakan tahap dimana guru BK menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan konseling, kemudian menafsirkan hasil konseling yang telah di laksanakan.

4) Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tahap yang bertujuan agar hasil pelaksanaan konseling tidak dilupakan begitu saja oleh peserta didik begitu peserta didik meninggalkan ruang konseling, akan tetapi peserta didik benar-benar melaksanakan apa yang telah menjadii keputusan dalam menentukan tindakan demi mengatasi permasalahan yang sedang di hadapinya. Pada tahap ini guru BK menentukan jenis tindak lanjut, mengkomunikasikan pada pihak-pihak terkait dalam melaksdanakan proses tindak lanjut.

5) Laporan

Tahap laporan adalah tahap dimana guru BK menyusun laporan pelaksanaan konseling, melaporkan kepada kepala sekolah atau madrasa dan mendokumentasikan laporan.⁴⁷

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konseling Individu

Konseling individu sebagai suatu bentuk intervensi, keberhasilannya dipengaruhi oleh banyak factor. Factor-faktor yang di pandang mempengaruhi hasil konseling biasanya di jadikan sebagai pertimbangan guru bimbingan konseling dalam memberikan konseling individu. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi konseling individu dapat di bagi menjadi dua, yaitu factor pendukung dan factor penghambat tergantung pengaruh yang di berikan masing-masing factor terhadap kelancaran pelaksanaan konseling individu.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi konseling individu menurut latipun, antara lain :

1) Karakteristik konseli

Setiap peserta didik pastinya memiliki karakteristik yang berbeda hal ini akan mempengaruhi hasil yang di capai peserta didik dalam mengikuti peroses konseling individu. Karakteristik peserta didik yang di maksud meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, inteligensi, status sosial ekonomi dan sosial budaya.

⁴⁷Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi..Raja Grafindo, 2009.h. 163

2) Kepribadian konseli

Kepribadaian disini mencakup motivasi dan harapan yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang datang karena saran dari teman sendiri akan mendapat hasil yang berbeda dengan jika siswa datang atas kemauannya sendiri. Begitu juga jika peserta didik memiliki harapan bahwa peroses kosnelingg dapat menyelesaikan masalanya, akan berbeda jika peserta didik tidak memiliki harapan terhadap proses konseling.

3) Perjalanan hidup konseli

Kehidupan peserta didik pada dasarnya turut mempengaruhi keberhasilan konseling. peserta didik yang hidup dengan keluarga utuh akan berbeda sikap dengan peserta didik yang hidup dengan keluarga yang tidak setabil. Begitu juga dengan kehidupan sosilnya, termasuk hubungan yang menyangkut interaksi dengan teman sebayanya, luas tidaknya kelompok sebayanya, dan siapa saja yang menjadi sumber pergaulan peserta didik tersebut. Apakah lingkungan sosial peserta didik tersebut memberikan dorongan atau tidak akan mempengaruhi hasil proses proses konseling.

4) Kemampuan konselor

Kemampuan guru bimbingan konseling akan mempengaruhi terhadap cara guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapinya. Guru bimbingan konseling yang memiliki kemampuan akan dapat menghasilkan konseling yang lebih baik di bandingkan dengan guru bimbingan konseling yang kemampuanya kurang baik.

5) Hubungan konselor dengan konseli

Hubungan antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik di pandang sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan konseling. hubungan ini merupakan cara komunikasi yang tepat dan pemberian prihatin kepada peserta didik. Konseling akan mendapatkan hasil yang lebih baik jika guru bimbingan konseling berhasil menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik, begitu pula sebaliknya.⁴⁸

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi konseling individu menurut Fenti Hikmawati yaitu :

1) Pihak peserta didik

- a) Motivasi peserta didik untuk mencari penyelesaian masalah yang sedang di hadapi
- b) Tanggung jawab peserta didik untuk melaksanakan apa yang di putuskan dalam konseling.
- c) Keberanian dan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan problem yang sedang di hadapi.

2) Pihak guru bimbingan konseling

- a) Guru bimbingan konseling harus mampu bersikap simpati dan empati sehingga peserta didik dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru bimbingan konseling.
- b) Kerapihan berpakaian sehingga peserta didik lebih menghormati.
- c) Guru bimbingan konseling tidak merekam pembicaraan.

⁴⁸ Latipun, Psikologi Konseling, h. 180-183

- d) Guru bimbingan konseling membuat janji dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak menunggu lama dalam melaksanakan konseling.
- 3) Pihak kepala sekolah
- a) Menyediakan sarana dan prasarana yang di butuhkan dalam konseling individu
 - b) Melakukan supervis dan mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan konseling individu
- 4) Pihak guru mata pelajaran
- a) Membangunkerja sama dengan guru bimbingan konseling dengan mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan konseling individu
 - b) Mengalih tangankan kasus terhadap guru bimbingan konseling
 - c) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan pelayanan konseling individu dari guru bimbingan konseling.
- 5) Pihak walikelas
- a) Memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling mengenai peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
 - b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik untuk mengikuti konseling individ.⁴⁹

⁴⁹ Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling Edisi revisi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011) h. 26.

B. Menyontek

1. Pengertian Menyontek

Menyontek sebagaimana menurut beberapa tokoh yang dikutip Dody Hartanto, diantaranya menjelaskan bahwa *cheating* atau menyontek adalah melakukan ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan.⁵⁰ Sementara memberikan definisi yang lebih terperinci menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam tiga kategori:

- a. memberikan, mengambil atau menerima informasi
- b. menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek
- c. memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan.⁵¹

Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara – cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri.

Perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian.⁵² Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga

⁵⁰Hartanto.D. (2012).Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya h.10. Jakarta: Indeks

⁵¹Anderman, Erik. M., dan Murdock, Temera. B. (2007).*journal of Psychology of Academic Cheating. San Diego, C.A.*: Elsevier

⁵²Hartato . D. *Op.cit.* h.11

orang lain, karena orang yang melakukannya sama saja telah membohongi dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya.

Beberapa pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri pada saat orang tersebut melakukan tes atau ujian.dengan cara yang tidak jujur dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Keuntungan tersebut diperoleh tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif. Hal ini sama halnya perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan. Menyontek merupakan perilaku yang dapat terjadi karena adanya pengaruh baik dari dalam diri maupun karena interaksi dengan dunia luar. Sebagai sebuah bentuk perilaku, menyontek merupakan hasil bentukan akibat pengamatan atau hasil interaksi dengan lingkungan. Sehingga demikian perilaku menyontek antara individu satu dengan yang lain dapat berbeda – beda tergantung bagaimana pengaruh yang disebabkan faktor dari luar.

Perilaku menyontek diharapkan dapat dirubah atau dihentikan kembali dengan cara yang benar. Oleh sebab itu, dapat digaris bawahi bahwa perilaku menyontek bervariasi, dari yang selalu sampai tidak pernah. Perilaku tersebut dapat merentang dari sangat positif, selalu menyontek, sampai sangat negatif, tidak pernah berperilaku menyontek.

2. Gejala dan Bentuk Perilaku Menyontek

Gejala dan bentuk perilaku menyontek bermacam-macam Brandes, Hetherington & Feldman, Baird menyebutkan beberapa bentuk atau gejala menyontek lebih khusus diantaranya: menyalin hasil pekerjaan orang lain pada saat tes dilakukan, menyontek pada saat ujian dilaksanakan dengan membawa catatan atau dengan cara-cara tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.⁵³ Hal ini karena adanya kesempatan untuk menyontek akibat lemahnya pengawasan saat ujian berlangsung Mengizinkan temannya untuk melihat jawaban yang telah dikerjakan (social-passive). Dan mencontoh jawaban dari teman baik sepengetahuan pemiliknya atau tidak (social-active).

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi gejala atau bentuk perilaku menyontek menjadi berkembang sebagaimana pendapat Dawkins, Robinson, Amburgey, Swank dan Faulkner, menyebutkan bahwa bentuk menyontek bisa dilakukan dengan menyalin tugas yang diperoleh dari sumber internet⁵⁴.

Praktik menyontek dimulai dari bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang canggih, selain itu tampaknya juga mengikuti

⁵³*ibid.*h.17

⁵⁴*ibid.*h.19

perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula bentuk menyontek yang menyertainya. Dalam tingkatan yang lebih intelek, sering kita dengar plagiat karya ilmiah seperti dalam wujud membajak hasil penelitian orang lain, menyalin skripsi, tesis, ataupun desertasi orang lain dan mengajukannya dalam ujian sebagai karyanya sendiri.

3. Pola Prilaku Menyontek

Ada beberapa indikator penyebab perilaku menyontek di antaranya yaitu⁵⁵:

a. Prokrastinasi

Dikemukakan oleh Dody Hartanto gejala yang sering ditemui pada siswa menyontek adalah procrastination (kebiasaan menunda-nunda tugas penting). Siswa yang diketahui memiliki masalah prokrastinasi dapat melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan siswa yang dapat melakukan perencanaan dalam studinya.

Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Pemberian tugas dari guru kepada siswa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa menghadapi ujian atau tes. Siswa yang menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya memiliki pengetahuan yang rendah mengenai ujian yang dihadapi.

⁵⁵*ibid.h.23*

b. Kecemasan Berlebihan

Gejala lain dari siswa menyontek adalah munculnya kecemasan yang tinggi. Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan diri.

c. Kurangnya Motivasi Belajar dan kurang Berprestasi

Siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi dalam belajar menjadi gejala lain yang muncul dalam perilaku menyontek⁵⁶. Siswa yang bermotivasi berprestasi tinggi sangat menyukai tantangan dan berbagai macam ujian yang diberikan kepadanya. Semakin banyak tantangan dalam menyelesaikan pekerjaan maka akan semakin intensif siswa tersebut menggunakan kemampuannya sendiri.

Berkebalikan dengan hal tersebut siswa dengan motivasi belajar rendah justru akan menyelesaikan pekerjaan dengan apa adanya dan lebih memiliki untuk meminta bantuan dari orang lain. Hal ini bermuara pada munculnya kepercayaan diri yang rendah dari siswa yang bersangkutan pada saat menyelesaikan tugas dan ujian yang diberikan kepadanya.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah juga cenderung memilih tugas dan pekerjaan yang tidak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan yang mudah diselesaikan. Siswa yang menyontek sering menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Siswa

⁵⁶Mardiatmoko.(2010). Bekal Anak Menyikapi Pengaruh Lingkungan. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak. Yogyakarta,h. 41-47.

dengan motivasi belajar yang rendah sering menemui kesulitan dalam belajar.

d. Pikiran Negatif

Indikator menyontek pada siswa dapat dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru. Siswa menunjukkan gejala menyontek ketika mereka mengetahui bahwa jika nilai yang diperoleh jelek atau dibawah standar rata-rata kelas maka dia akan mendapatkan cap atau label sebagai anak bodoh dan dijauhi oleh teman-temannya.

Selain itu siswa juga memiliki ketakutan mendapatkan marah dari orang tua dan guru mereka. Gonzalz de Hazz menyatakan bahwa indikasi munculnya perilaku menyontek diawali dengan adanya hubungan orang tua dan siswa yang tidak baik⁵⁷.

Orang tua yang memberikan dorongan dan kepercayaan kepada siswa agar dapat meminimalisir perilaku menyontek. Siswa yang tertekan dan merasa ketakutan dimarahi orang tua akan menunjukkan gejala yang cenderung akan melakukan tindakan dengan cara menyontek .

e. Harga Diri dan Kendali Diri

Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek siswa. Siswa dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan akan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek.

⁵⁷ Hartanto.Op.cit h.30

Menyontek dilakukan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah⁵⁸. Siswa yang menyontek juga menunjukkan gejala kendali diri (self control) yang rendah.

f. Perilaku Implusif dan Cari Perhatian

Siswa yang menyontek menunjukkan indikasi yang impulsive (terlalu menuruti kata hati) dan sensation-seeking (terlalu mencari perhatian). Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen dan terkadang pada perbuatan yang dilakukan mengandung risiko seperti menyontek. Kebutuhan akan sensasi merupakan perubahan evolusi individu untuk tetap bertahan hidup.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

a. Faktor Internal

Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau plagiarism. Faktor internal lain adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (personal values), dimana siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, time management dan prokrastinasi.

⁵⁸Anderman, (2007). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier. *journal of educational psychology*

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua peraturan sekolah yang kurang jelas dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

Begitu pula faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek menurut Schab⁵⁹ adalah:

1) Malas Belajar

Siswa malas berusaha karena merasa usaha apa pun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan⁶⁰. Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuan dirinya, sehingga malas berusaha karena merasa dirinya tidak kompeten dan tidak akan mampu mencapai prestasi yang diharapkan.

2) Takutan gagal Dalam Ujian

Perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh pada siswa yang memiliki konsep diri negatif akan membuatnya merasa bahwa dirinya akan gagal. Munculnya gambaran akan kegagalan dalam meraih prestasi belajar (nilai yang baik) membuat individu

⁵⁹Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.h.338

⁶⁰Sujana, Y.E, dan Wulan, R. (1994). Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*. XXI. h. 1-7

khawatir. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan menyontek.⁶¹

3) Tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik

Pandangan orang tua tentang penampilan, kemampuan, dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya⁶². Harapan orang tua yang terlalu tinggi membuat anak cenderung gagal.

Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak. Tuntutan orang tua semacam itu dapat menimbulkan keinginan pada anak untuk menyontek.

4) Mudah ikut-ikutan teman

Pada usia remaja, *peer-group* memegang peran penting dalam melealisasi tugas-tugas perkembangannya. Dikalangan siswa terdapat suatu jalinan perasaan setiakawan yang tinggi (solidaritas) Peserta didik merasa khawatir kalau di kucilkan dari pergaulan *peer-group*nya. Untuk menghilangkan rasa ini peserta didik di tuntut untuk menjalin rasa kerjasama yang tinggi. Bila ada teman yang menyontek maka dia pun akan ikut ikutan menyontek dan bias

⁶¹*Ibid.* h.2

⁶²Hurlock (1997).*Self Efficacy the Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman And Company.h.132

juga dia kan melindungi temannya yang menyontek agar tidak ketahuan oleh gurunya.

5) Ringanya sangsi buat penyontek

Menyontek dalam mengerjakan soal-soal ujian akhir merupakan sebuah pelanggaran yang di lakukan oleh peserta didik. Sebelum melakukan ujian biasanya pengawas membacakan tata tertib yang harus di patuhi dalam ujian. Jika selama berjalanya ujian terdapat pelanggaran, untuk pelanggar pertama akan di beri peringatan dengan nada lusa supaya peserta ujian mau membenahi diri. Untuk pelanggaran kedua akan di beri peringatan dengan nada tinggi atau keseras supaya peserta didik takut dan tidak mengulangnya lagi. Untuk pelanggaran ketiga dan seterusnya barulah di berikan sangsi dengan mencatat nama peserta tersebut ke daftar pelanggaran lembar berita.

Peserta didik yang di catat dalam lembar berita akan cenderung merasa cemas, was-was, namun tidak bias membuat jera peserta didik untuk melakukan tindakan menyontek karna tidak adanya proses tidak lanjut dari kejadian tersebut.⁶³

5. Bentuk-bentuk perilaku menyontek

Menyontek biasanya dilakukan dengan berbagai cara oleh peserta didik. Sejalananya dengan laju perkembangan zaman yang kini masuk era globalisasi, cara-cara peserta didik melakukan tindakan menyontek mengalami perkembangan dari yang semula dengan cara manual namun sekarang seiring perkembangan teknologi menyontek juga bias

⁶³Rohmad, H. Ali, Kapita Selekta Pendidikan (Yogyakarta: Teras 2009), h.151-155

memanfaatkan teknologi yang ada dan beberapa cara yang dilakukan peserta didik yang mencotek antara lain :

- 1) Membuka catatan kecil (repek-an)
- 2) Membuka catatan pelajaran
- 3) Melihat pekerjaan teman
- 4) Bertanya pada teman
- 5) Lempar lemparan kertas jawaban pada teman
- 6) Saling menggunakan isyarat yang berisikan jawaban pada teman
- 7) Memanfaatkan teknologi dengan megunakan *handphone* untuk mencari jawabanya

C. Kajian Relevan

Adapun peneliti sebelumnya yang menggunakan variable perilaku menyontek adalah peneliti yang di teliti oleh mujahiddah dengan judul “ perilaku menyontek laki-laki dan perempuan : setudi meta analisis “ pada tahun 2009. Berdasarkan hasil meta analisis diketahui $I = 0,035$ yang berbeda dalam era penerimaan 95% ($-0,138698754 < i < 0,263472141$) artinya factor jenis kelamin berperan dalam perilaku menyontek . hasil tersebut menunjukan bahwa factor jjenis kelamin juga dapat berpengaruh dan mempunyai perbedaan anttara jenis kelamin perempuan dan laki-laki.⁶⁴

Peneliti sebelumnya juga yang menmgunakan variable menyuontek adalah peneliti yang di lakukan oleh muni pratiwi dengan judul “ hubungan self-efficacy dengan perilaku menyontek siswa SMP ahmad yani turen

⁶⁴Khiridatul Afroh “*Hubungan Atara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Tsanawiyah Negri Gondowalung Bantul*”,(Program Strata 1 Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014),h.13

malang “ hasil penelitian menunjukan bahwa self efficacy di peroleh presentase tinggi 20,5%, sedang 62,8%, rendah 16,7% untuk perilaku menyontek diperoleh presentase tinggi 12,8%, sedang 69,2%, rendah 17,9% , kolerasi antara variable adalah hasil $r_{xy} = -0,739$ $p = 0,0000$, yang berarti hipotesis semakin tinggi self efficacy yang di miliki peserta didik maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah self efficacy peserta didik semakin tinggi perilaku menyonteknya .⁶⁵

Adapun penelitian sebelumnya yaitu skripsi Khoridatul Afroh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang berjudul Hubungan Antara Pealaran Moral dalam Perilaku Menyontek pada siswa di Mts N 1 gedong waluh Bantul. Skripsi ini menjelaskan tetang apakah ada hubungan perilaku moral dengan perilaku menyontek. Hasil dari penelitian tersebut tidak ada kolerasi anatar penalaran moral dengan perilaku menyontek hal ini diartikan bahwa semakin tinggi nilai penalaran moral tidak selalu di sertai dengan semakin rendah atau tingginya perilaku menyontek

Bedasarkan skripsi skripsi di atas, penelitian-penelitian di lakukan di lembaga lembaga pendidikan yang berbentuk penelitian lapangan seperti halnya penulis lakukan. Yang membedakan penulisan ini adalah bahwa skripsi ini lebih mengacu pada bentuk konseling terhadap upaya pemberatasan perilaku menyontek peserta didik.

⁶⁵Kiki Hermayanti, "Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Rol Palying untuk Meningkatkan Kemampuan Intraksi Soasial Peserta Didik Kelas VII di SMP Gajah Mada Bandar Lampung", (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Konseling Institute Agama Islam Negri Raden Intan, 2015),h.40

Adapun penelitian sebelumnya yaitu peneliti Sumiroh yang berjudul konsep diri akademik dan dan perilaku menyontek pada siswa MA Salafiyah Simbang kulon Buaran Pekalongan. Penelitian ini menjawab pertanyaan apakah ada hubungan antara konsep akademik dengan perilaku menyontek peserta didik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah konsep akademik siswa maka semakin tinggi prilaku menyonteknya. Penelitian ini membahas peran guru bimbingan konseling mengatasi perilaku menyontek pada peserta didik. Perbedaan penelitian penulis terletak pada objek dan tempat penelitiannya .⁶⁶

⁶⁶Samiroh, Hubungan Antara konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa, Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga alijaga Yogyakarta, 2014.

BAB III

GAMBARAN UMUM SMA N 1 TANJUNG BINTANG

1. Sejarah SMA N 1 Tanjung Bintang.

Pada awal kelahirannya tahun 1996 siswa angkatan pertama SMAN 1 Tanjung Bintang belajar dengan menempati gedung SMPN 1 Jatibaru Tanjung Bintang selama dua catur wulan. Kemudian pada tahun 1997 gedung SMAN 1 Tanjung Bintang didirikan dan resmi dipergunakan. SMAN 1 Tanjung Bintang berdiri pada lahan seluas kurang lebih dua hektar di daerah register kehutanan dusun Kaliayu desa Jatibaru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan yang awal berdirinya diprakarsai oleh tokoh-tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat di lingkungan kecamatan Tanjung Bintang.

Partisipasi masyarakat dusun Kaliayu sangat besar, mereka melepaskan tanah garapan seluas lahan yang akan digunakan untuk pembangunan SMAN 1 Tanjung Bintang, Saat itu desa Jatibaru yang menjabat Kepala desa adalah Bapak Hadi Wasito.

SMAN 1 Tanjung Bintang berdiri sebagai Unit Gedung Baru yang terdiri dari satu bangunan kantor satu laboratorium IPA dengan enam ruang kelas belajar. Hingga sekarang SMAN 1 Tanjungbintang memiliki dua puluh dua ruang kelas belajar dan dilengkapi dengan gedung dan ruang sarana penunjang lainnya.

Pada awal berdirinya kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Tanjung Bintang dibantu oleh tenaga pendidik dan tenaga tata usaha tidak tetap dan

beberapa guru PNS yaitu, Dra. Pujaan, Drs. M. Bambang Supriyono, Wayan Salib, S.Pd dan Drs. Mirzal Effendi bertindak sebagai Kepala Sekolah saat itu adalah Bapak Drs. R. Mustika Setiawan.

Table 1.2
Daftar Nama Kepala Sekolah SMA N 1 Tanjung Bintang.

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Drs. R. Mustika Setiawan	Periode I (tahun 1997-2001)
2.	Drs. H. Amandani (Alm)	Periode II (tahun 2001-2002)
3.	Drs. H. Damhuri (Alm)	Periode III (tahun 2002-2004)
4.	Drs. H. Suhardo wasito (Alm)	Periode IV (tahun 2004-2008)
5.	Drs. Suwarlan (Alm)	Periode V (tahun 2008-2010)
6.	Drs. Dudung Abdullah	Periode VI (tahun 2010 – 2011)
7.	Drs. Mirzal Efendi	Periode VII (tahun 2011 - 2014)
8.	Amri Zen, S.Pd,MM.Pd.	Periode VIII (tahun 2014 – sekarang)

2. Kondisi Sekolah dan Peserta Didik SMA N 1 Tanjung Bintang

Kurikulum yang di gunakan di sekoalh ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) baik untuk kelas VII, VIII dan IX. Proses pembelajaran SMA N 1 Tanjung Bintang tidak full , merka seperti biasa dan mreka mulai belajar pukul 07.15 sampai dengan pukul

02.30. kondisi fisik yang berupa ruangan dan gedung di SMA N 1 Tanjung Bintang dapat di liat pada gambar di bawah

3. Profil Sekolah

Rincian profil SMA N 1 Tanjung Bintang adalah sebagai berikut :

- a. Nama sekolah : SMA N 1 Tanjung Bintang
- b. Alamat sekolah : JL. Antara Kaliayu, Jatibaru, Kec. Tanjung Bintang.
- c. NIS/NSS : 300070/30.0.12.01.13.000
- d. NDS/NPSN :10800701
- e. Jenjang akreditasi : A
- f. Tahun di dirikan : 13/a/o/1998
- g. Tahun oprasi : 028.11/11E1/D10/1997/03/31

4. Kondisi Peserta Didik Tahun Ajaran 2019/2020

Jumlah seluruh peserta didik tahun pelajaran 2019-2020 sebanyak 827 peserta didik, dengan jumlah peserta didik laki laki sebanyak 282 dan peserta didik perempuan sebanyak 545.

5. Keadaan Tenaga Pendidik SMA N 1 Tanjung Bintang

Keadaan tenaga pendidik di SMA N 1 Tanjung Bintang dengan jumlah pengajar yang relative cukup untuk peruses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 47 orang terdiri dari guru mata pelajran , guru kelas dan guru pendamping lainnya.

6. Visi dan Misi SMA N 1 Tanjung Bintang

Visi SMA N 1 Tanjung Bintang adalah menjadikan “ peserta didik yang mandiri, taqwa dan berprestasi serta berwawasan lingkungan.

Demi mewujudkan visi tersebut SMA N 1 Tanjung Bintang menentukan langkah-langkah setrategis yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kedisiplinan bagi warga sekolah
- 2) Mewujudkan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang memiliki integritas
- 3) Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual guna memberikan solusi terhadap permasalahan bangsa dan Negara
- 4) Meningkatkan kompetensi lulusan peserta didik yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan dunia kerja
- 5) Melengkapi sarana dan prasarana serta fasilitas pendidik yang di butuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran
- 6) Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstra kulikuler, tingkat kabupaten, propinsi, nasional dan internasional
- 7) Menjalin kemitraan dengan *STAKEHOLDERS* (pemangku kepentingan) melalui peningkatkan pelayanan prima, transparan dan *akuntabel* guna membangun komunikasi yang harmonis dengan mitra kerja secara formal dan non formal
- 8) Membudayakan warga sekolah peduli terhadap lingkungan hidup